

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

RSU Sinar Husni Deli Serdang adalah Rumah Sakit Umum Swasta yang terletak di Kabupaten Deli Serdang. RSU Sinar Husni yang berdiri sejak tahun 1981 dari sebuah klinik kecil bernama Klinik Kenanga. Bidan Hj. Arfiah yang telah meninggal dunia menjadi penanggung jawab klinik tersebut. Klinik kecil ini terus berkembang dari tahun ke tahun, bertepatan dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Sinar Husni. Yayasan ini dikelola oleh Bapak H. Husin Abdul Aziz, suami almarhum Hj. Arfiah yang berprofesi sebagai bidan. RSU Sinar Husni didirikan dengan tujuan untuk meneruskan cita-cita luhur yang diiringi dengan keimanan dan pengorbanan yang besar. Klinik sederhana ini berpotensi untuk berkembang menjadi rumah sakit umum yang mampu memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mereka.

Diresmikan pada tanggal 24 Mei 2008 oleh Gubernur Sumatera Utara, RSU Sinar Husni berdiri di atas lahan seluas 140 meter persegi. Pada tanggal 24 Desember 2014, Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang telah memberikan izin operasional tetap kepada rumah sakit tersebut dengan nomor 6358/440/DS/SIRS/XII/2014. Rumah sakit ini termasuk dalam golongan rumah sakit kelas C. Selanjutnya, RS Sinar Husni pada tahun 2012 telah mendapatkan pengakuan dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit Republik Indonesia (KARS-RI) dengan nomor KARSSERT/862/VI/2012 sehingga memperoleh akreditasi

lengkap. RS Sinar Husni terus berupaya memberikan pelayanan terbaik di bidang kesehatan bagi pasien umum yang saat ini menjadi peserta BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, Jaminan Kesehatan, JPK-Mandiri, Jaminan Kecelakaan Kerja, dan banyak perusahaan yang telah bekerja sama dengan lembaga ini. Hal ini dikarenakan infrastruktur dan pengembangan rumah sakit yang terus berkembang, ketersediaan lahan yang memadai, lokasi rumah sakit yang strategis yaitu di perbatasan Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, wilayah yang padat penduduk, serta memiliki wilayah cakupan yang cukup luas.

Dalam rangka melaksanakan penelitian dan praktik kerja lapangan, rumah sakit bekerja sama dengan sejumlah lembaga pendidikan, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, serta SMA negeri maupun swasta. Peningkatan mutu pelayanan yang diberikan menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai dari kerja sama ini. Selain itu, RSUD Sinar Husni bekerja sama dengan sejumlah instansi pemerintah, seperti Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, Dinas Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Utara, Bapenda Provinsi Sumatera Utara, dan Kabupaten Deli Serdang. Selain itu, RSUD Sinar Husni juga bekerja sama dengan sejumlah lembaga swasta.

#### **4.1.2 Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di RSUD Sinar Husni Deli Serdang”, maka diperoleh informasi mengenai karakteristik individu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

### a. Jenis Kelamin

**Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Perempuan	42	100%
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4.1 Jumlah responden yang mengidentifikasi diri sebagai berjenis kelamin tertentu adalah 42 orang, yang setara dengan seratus persen dari total responden. Semua responden adalah perempuan, dan jumlah total responden yang mengikuti survei adalah 42 orang. Jumlah ini merupakan seratus persen dari keseluruhan sampel.

### b. Usia

**Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	23-30	31	73,8%
2	31-40	9	21,4%
3	41-50	2	4,8%
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4.2 Responden yang berusia 21-30 tahun sebanyak 31 orang (73,8%), usia 31-40 tahun sebanyak 9 orang (21,4%), dan usia 41-50 tahun sebanyak 2 orang (4,8%). Berdasarkan hal tersebut, kelompok usia yang paling banyak respondennya adalah kelompok usia 23-30 tahun. Kelompok usia ini berjumlah 31 orang responden atau 73,8% dari keseluruhan sampel. Sebanyak 9 orang atau 21,4% dari keseluruhan sampel merupakan responden yang berusia 31-

40 tahun. Sedangkan responden yang paling sedikit jumlahnya adalah 2 orang atau 4,8% dari keseluruhan sampel.

### c. Bagian

**Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Bagian**

No	Bagian	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	IGD	7	16,7%
2	Laboratorium	4	9,5%
3	Lantai 1	7	16,7%
4	Lantai 2	8	19,0%
5	Ruang ICU	5	11,9%
6	Ruang Ok	4	9,5%
7	Ruang Vk	7	16,7%
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4.3 frekuensi bagian responden dengan bagian pada IGD sebanyak 7 (16,7%), bagian laboratorium sebanyak 4 (9,5%), bagian lantai 1 sebanyak 7 (16,7%), bagian lantai 2 sebanyak 8 (19,0%), bagian ruang ICU sebanyak 5 (11,9%), bagian ruang Ok sebanyak 4 (9,5%), dan bagian ruang Vk sebanyak 7 (16,7%).

#### 4.1.3 Gambaran Beban Kerja

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner responden diperoleh informasi mengenai variabel beban kerja perawat di RSUD Sinar Husni Deli Serdang sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Distribusi Beban Kerja Menurut Bagian Responden**

No	Bagian	Kategori Beban Kerja			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	IGD	0	3	4	7
2	Laboratorium	3	1	0	4
3	Lantai 1	0	2	5	7
4	Lantai 2	0	7	1	8
5	Ruang ICU	0	4	1	5
6	Ruang Ok	1	3	0	4
7	Ruang Vk	1	6	0	7
	<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>26</b>	<b>11</b>	<b>42</b>

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, pada bagian IGD dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga responden yang mengalami beban kerja sedang, sedangkan pada bagian tersebut terdapat empat responden yang mengalami beban kerja berat. Sedangkan pada bagian Laboratorium, terdapat tiga orang yang melaporkan memiliki beban kerja sedang, sedangkan hanya satu orang yang melaporkan memiliki beban kerja berat. Sebanyak dua orang di lantai satu termasuk responden yang melaporkan beban kerja sedang, sedangkan lima orang termasuk responden yang mengalami beban kerja berat. Pada lantai dua, terdapat tujuh orang yang melaporkan beban kerja sedang, sedangkan hanya satu orang yang melaporkan beban kerja berat. Pada ruang unit perawatan intensif (ICU), terdapat empat orang yang melaporkan beban kerja sedang, sedangkan hanya satu orang yang melaporkan beban kerja berat. Satu orang termasuk responden di Ruang Ok yang melaporkan beban kerja ringan, sedangkan tiga orang termasuk responden yang

melaporkan beban kerja sedang. Ada satu orang di Ruang V<sub>k</sub> yang melaporkan memiliki beban kerja rendah, sedangkan ada enam orang yang melaporkan memiliki beban kerja sedang. Jumlah responden yang melaporkan memiliki beban kerja rendah adalah satu. Hasilnya, berikut ini adalah jumlah total kategori beban kerja berbeda yang ditemukan :

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja**

No	Beban Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	5	11,9%
2	Sedang	26	61,9%
3	Tinggi	11	26,2%
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami beban kerja kategori rendah sebanyak lima orang atau sebesar 11,9%, sedangkan responden yang mengalami beban kerja kategori sedang sebanyak dua puluh enam orang atau sebesar 61,9%, dan responden yang mengalami beban kerja kategori tinggi sebanyak sebelas orang atau sebesar 26,2%.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

#### 4.1.4 Gambaran Stres Kerja

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner diperoleh data variabel stres kerja pada perawat di RSUD Sinar Husni Deli Serdang, sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Distribusi Stres Kerja Menurut Bagian Responden**

No	Bagian	Kategori Stres Kerja		Total
		Rendah	Sedang	
1	IGD	0	7	7
2	Laboratorium	2	2	4
3	Lantai 1	0	7	7
4	Lantai 2	1	7	8
5	Ruang ICU	0	5	5
6	Ruang Ok	1	3	4
7	Ruang Vk	1	6	7
	<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>37</b>	<b>42</b>

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, untuk bagian IGD dapat disimpulkan bahwa tujuh responden mengalami tingkat stres sedang di tempat kerja mereka. Di divisi Laboratorium, ada dua responden yang melaporkan memiliki tingkat stres rendah di tempat kerja, dan ada dua responden yang melaporkan mengalami tingkat ketegangan sedang karena alasan yang sama. Ada tujuh orang yang menanggapi survei yang melaporkan mengalami tingkat stres sedang terkait pekerjaan. Salah satu responden di sektor Lantai 2 melaporkan mengalami tingkat stres rendah di tempat kerja, sementara tujuh responden melaporkan mengalami tingkat beban kerja sedang. Ada lima responden di unit perawatan intensif yang melaporkan mengalami tingkat stres kerja sedang. Salah satu responden di segmen Kamar Ok melaporkan mengalami tingkat stres rendah di tempat kerja, sementara tiga responden melaporkan mengalami tingkat beban kerja sedang. Hanya satu responden di area Kamar Vk yang melaporkan mengalami tingkat stres rendah di

tempat kerja, sementara enam responden melaporkan mengalami tingkat beban kerja sedang. Hasilnya, berikut ini adalah jumlah jenis stres yang dapat dikaitkan dengan pekerjaan :

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja**

No	Beban Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	5	11,9%
2	Sedang	37	88,1%
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 5 responden atau sebesar 11,9% yang mengalami stres kerja kategori rendah dan 37 responden atau sebesar 88,1% yang mengalami stres kerja kategori sedang.

#### 4.1.5 Uji Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja

**Tabel 4.8 Korelasi Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja**

Beban Kerja	Stres Kerja			Jumlah	p (value)
	Rendah	Sedang	Tinggi		
<b>Rendah</b>	2	3	0	5	0,324
<b>Sedang</b>	3	23	0	26	
<b>Tinggi</b>	0	11	0	11	
<b>Jumlah</b>	5	37	0	42	

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas, koefisien korelasi sebesar 0,324. Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang berkisar antara 0,26 hingga 0,50, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel

tersebut. Nilai signifikan ( $p$ ) antara jumlah pekerjaan dengan jumlah stres kerja adalah 0,037 yang berarti nilai tersebut lebih kecil atau sama dengan 0,05. Dengan melihat nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara jumlah pekerjaan yang harus dilakukan perawat RSUD Sinar Husni Deli Serdang dengan jumlah stres yang dialami dalam pekerjaannya. Stres kerja akan rendah apabila beban kerja rendah, sedang apabila beban kerja sedang, dan tinggi apabila beban kerja tinggi. Stres kerja akan rendah apabila beban kerja rendah, sedang apabila beban kerja sedang, dan tinggi apabila beban kerja tinggi.

## **4.2 Pembahasan Penelitian**

### **4.2.1 Karakteristik Subjek Penelitian**

#### **a. Jenis Kelamin**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh sampel berjenis kelamin perempuan, Responden survei berjumlah 42 orang atau seratus persen dari total responden. Menurut Sagala (2020), gender merupakan faktor yang muncul dari dalam diri pekerja itu sendiri sehingga disebut sebagai faktor internal. Jumlah perawat perempuan di RSUD Sinar Husni Deli Serdang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perawat laki-laki berdasarkan distribusi jenis kelamin tenaga keperawatan. Jika dibandingkan dengan perawat laki-laki, perawat perempuan lebih rentan mengalami stres terkait dengan profesinya. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki dua peran dalam kehidupannya, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita karir.

## **b. Usia**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perawat yang berusia antara 23 sampai 30 tahun berjumlah 31 responden (73,8%), perawat yang berusia antara 31 sampai 40 tahun berjumlah 9 responden (21,4%), dan perawat yang berusia antara 41 sampai 50 tahun berjumlah 2 responden (4,8%). Dapat disimpulkan bahwa responden dengan rentang usia terluas adalah mereka yang berusia antara 23 sampai 30 tahun. Hal ini setara dengan 31 orang atau 73,8% dari keseluruhan sampel. Di sisi lain, responden dengan usia termuda adalah mereka yang berusia antara 41 sampai 50 tahun. Kelompok ini terdiri dari dua orang atau 4,8% dari keseluruhan sampel. Salah satu bidang di mana isu usia sebenarnya memiliki peran yang cukup besar adalah tempat kerja. Perubahan yang terjadi pada organ-organ tubuh, baik dari luar maupun dari dalam, akan menyebabkan menurunnya kemampuan seseorang dalam beraktivitas seiring bertambahnya usia. Penurunan ini merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi. Selama tahap awal kedewasaan, bertambahnya usia juga dapat menimbulkan berbagai masalah. Awal masa dewasa adalah fase transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, baik dalam hal ekonomi maupun kebebasan untuk mendefinisikan diri sendiri, serta gambaran masa depan yang lebih realistis (Kamsani dan Nurhazlina, 2021).

## **c. Bagian**

Pada bagian IGD responden berjumlah tujuh orang atau 16,7%, pada bagian laboratorium berjumlah empat orang atau 9,5%, pada lantai 1 berjumlah tujuh orang atau 16,7%, pada lantai 2 berjumlah delapan orang atau 19,0%, pada ruang ICU berjumlah lima orang atau 11,9%, pada ruang OK berjumlah empat

orang atau 9,5%, dan pada ruang V<sub>k</sub> berjumlah tujuh orang atau 16,7%, Kesimpulan yang dapat diambil adalah perawat yang bertugas di lantai 2 mempunyai sampel terbanyak yaitu sebanyak delapan orang responden, sedangkan perawat yang bertugas di laboratorium dan ruang OK mempunyai sampel terkecil yaitu sebanyak empat orang responden. Pelayanan kesehatan diperkaya dengan keberadaan perawat yang merupakan sumber daya manusia (Pardede, Saragih, & Simamora, 2020).

#### 4.2.2 Beban Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian dan pengukuran beban kerja yang dilakukan, Selanjutnya, frekuensi yang diperoleh adalah sebagai berikut: Sebanyak 26 responden (61,9%) memiliki beban kerja sedang, 11 responden (26,2%) memiliki beban kerja tinggi. Sebanyak 5 responden (11,9%) memiliki beban kerja rendah, dan 26 responden (61,9%) memiliki beban kerja sedang. Banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan merupakan hal yang seharusnya menjadi perhatian utama bagi setiap orang dan setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan beban kerja merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kinerja perawat menjadi tinggi atau bahkan rendah jika diperhatikan.

Beban kerja yang berlebihan dapat menjadi sumber stres dalam profesi keperawatan. Ketika tubuh mengalami beban kerja yang berlebihan, maka tubuh akan mudah lelah baik secara fisik maupun mental. Kelelahan ini dapat menimbulkan reaksi emosional seperti sakit kepala, sakit perut, dan mudah tersinggung (Sagala, 2020). Di Instalasi Gawat Darurat, terdapat 3 responden yang memiliki beban kerja sedang, dan terdapat 4 responden yang memiliki beban kerja yang cukup besar. Hal ini dapat diamati dari sektor atau ruangan mana pun. Di

bagian Laboratorium, terdapat tiga responden yang melaporkan memiliki beban kerja rendah, dan terdapat satu responden yang melaporkan memiliki beban kerja berat. Pada tingkat pertama, terdapat dua responden yang melaporkan memiliki beban kerja sedang, sementara terdapat lima responden yang melaporkan memiliki beban kerja yang cukup saat survei selesai. Terdapat satu responden yang melaporkan memiliki beban kerja cukup, sedangkan tujuh responden pada tingkat kedua melaporkan memiliki beban kerja sedang. Hanya satu responden yang melaporkan memiliki beban kerja cukup. Sementara itu, di ruang unit perawatan intensif (ICU), terdapat satu responden yang mengalami beban kerja tinggi, sementara terdapat empat responden yang mengalami beban kerja sedang. Hanya satu responden di Ruang Ok yang menyatakan memiliki beban kerja sedang, sedangkan tiga responden melaporkan memiliki beban kerja sedang. Sementara itu, di Ruang Vk, terdapat satu responden yang menyatakan memiliki beban kerja ringan, dan terdapat enam responden yang menyatakan memiliki beban kerja sedang.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh perawat di RSUD Sinar Husni Deli Serdang. Tugas, organisasi, dan lingkungan tempat seseorang bekerja merupakan tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan pengaruh eksternal yang penting untuk diperhatikan. Dalam kaitannya dengan tugas yang menjadi tanggung jawab perawat, tidak semua perawat diberi sejumlah tugas yang signifikan. Selain itu, ada kalanya perawat lain tampak sangat sibuk, tetapi ada juga saat-saat ketika perawat tertentu tampak dalam keadaan santai. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat kesulitan yang terkait dengan setiap tugas atau kewajiban individu

yang diberikan kepada perawat berfluktuasi. Selain itu, jika dilihat dari perspektif organisasi, ada bagian tertentu yang memiliki jumlah jam istirahat yang lebih sedikit di samping memiliki jumlah jam kerja yang lebih panjang. Contohnya adalah perawat yang bekerja pada shift malam. Selain itu, jika lingkungan kerja dipertimbangkan, lingkungan kerja merupakan salah satu aspek yang tidak berdampak pada jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan perawat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perawat telah menyatakan bahwa mereka puas dengan lingkungan kerja yang mereka jalani saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis merupakan faktor individu yang berdampak pada jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan perawat. Faktor motivasi, persepsi, keyakinan, keinginan, dan tingkat kepuasan termasuk dalam kategori ini. Perawat umumnya tidak memandang pekerjaan mereka sebagai beban ketika mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan rasa puas terhadap profesi mereka. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan perawat. Selain itu, hubungan antara atasan dan perawat dianggap baik, yang merupakan salah satu alasan mengapa perawat memiliki tingkat motivasi yang cukup tinggi untuk melaksanakan pekerjaan mereka. Beban kerja perawat tidak dipengaruhi oleh faktor somatik seperti jenis kelamin, usia, atau masalah kesehatan. Kualitas-kualitas ini tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap beban kerja. Terkait jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan perawat, masalah kesehatan tidak terlalu memengaruhi dibandingkan jika tidak demikian. Beberapa perawat menyatakan bahwa mereka mengalami stres pada otot leher dan punggung saat menjalani profesi mereka. Hal ini terutama berlaku bagi perawat yang gagal menyelesaikan

pekerjaannya tepat waktu atau yang menunda menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka.

#### 4.2.3 Stres Kerja Perawat

Berdasarkan penelitian dan pengukuran stres kerja yang telah dilakukan, terdapat total 37 responden (88,1% dari total) yang mengalami stres kerja kategori sedang, sedangkan terdapat total 5 responden (11,9%) yang mengalami stres kerja kategori rendah. Dari sudut pandang ini, jelas bahwa stres yang dialami perawat dalam pekerjaan mereka berhubungan langsung dengan jumlah pekerjaan yang harus mereka lakukan. Lima orang termasuk di antara responden yang melaporkan mengalami tingkat stres rendah terkait dengan pekerjaan mereka, sementara tiga puluh tujuh orang termasuk di antara mereka yang melaporkan mengalami tingkat stres sedang terkait dengan pekerjaan mereka. Seseorang seharusnya mengalami stres di tempat kerja sebagai akibat dari banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan (Sagala, 2020).

Di Unit Gawat Darurat, ada tujuh orang yang tergolong memiliki tingkat stres sedang terkait dengan pekerjaan. Jika dilihat dari setiap lokasi atau ruangan, ini adalah sesuatu yang dapat diamati. Ada dua responden di departemen Laboratorium yang melaporkan memiliki tingkat stres rendah terkait dengan pekerjaan mereka, sementara ada dua responden tambahan yang melaporkan mengalami tingkat stres sedang karena beban kerja mereka. Di lantai pertama, ada tujuh orang yang mengalami tingkat stres sedang sebagai akibat dari pekerjaan mereka. Satu responden di lantai dua melaporkan mengalami tingkat stres rendah terkait dengan pekerjaan mereka, sementara tujuh responden melaporkan

mengalami tingkat stres sedang terkait dengan beban kerja mereka. Ada lima orang yang tergolong memiliki tingkat stres kerja sedang di antara orang-orang yang menanggapi survei di unit perawatan intensif. Di sektor Kamar Ok, ada satu orang yang melaporkan memiliki tingkat stres rendah yang terkait dengan pekerjaan mereka, sementara ada tiga orang yang melaporkan mengalami tingkat tanggung jawab pekerjaan sedang. Satu orang di sektor Kamar Vk melaporkan merasakan tingkat stres rendah yang terkait dengan pekerjaan mereka, sementara enam orang melaporkan mengalami tingkat beban kerja sedang yang terkait dengan pekerjaan mereka.

Pekerjaan dapat menjadi sumber stres dalam berbagai cara yang berbeda. Perawat adalah orang yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan dan menjalankan kendali atas apakah ia diberi kesempatan untuk mengambil bagian dalam situasi sulit atau tidak. Sejumlah faktor, termasuk perawat yang bekerja berlebihan, termasuk di antara faktor-faktor yang menyebabkan stres dalam pekerjaan. Ada kemungkinan bahwa jumlah pekerjaan yang diperoleh, di samping tingkat kerumitan tugas, merupakan beban kerja yang berlebihan. Secara umum, jumlah stres yang dialami oleh perawat perempuan lebih banyak daripada yang dialami oleh perawat laki-laki. Hal ini terjadi karena wanita lebih rentan terhadap dampak fisiologis yang ditimbulkan oleh dampak tanggung jawab mereka dalam konteks lingkungan rumah. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Gyllensten pada tahun 2010, gender merupakan salah satu variabel demografi yang berperan dalam stres. Temuan ini sejalan dengan temuan yang ditemukan dalam penelitian tersebut.

Dalam konteks ilustrasi khusus ini, jumlah stres yang dikumpulkan dari kuesioner sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh responden menunjukkan bahwa, secara rata-rata, responden merasakan stres tingkat II. Seseorang dikatakan mengalami stres tingkat II ketika mereka mengalami tanda-tanda kelelahan sepanjang hari akibat energi mereka terkuras oleh pekerjaan mereka. Hal ini karena pekerjaan mereka menguras energi mereka.

Dalam lingkup penelitian ini, tingkat stres yang ditimbulkan oleh tempat kerja seseorang termasuk dalam kelompok sedang. Telah ditunjukkan bahwa perawat yang bekerja di unit perawatan intensif memiliki hubungan paling signifikan antara jumlah pekerjaan yang harus mereka lakukan dan jumlah stres yang mereka alami di tempat kerja. Sebaliknya, apabila jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan sedang, maka tingkat stres yang dialami di tempat kerja pun sedang, dan tentu saja sebaliknya. Di kalangan staf keperawatan RSUD Sinar Husni Deli Serdang, terdapat sejumlah perawat yang tergolong pekerja muda karena usianya yang relatif muda. Ini adalah salah satu variabel yang berkontribusi terhadap stres yang dialami perawat saat bertugas. Perawat tidak memahami dengan jelas bagaimana melaksanakan tugasnya karena mereka belum memahami kewajiban yang telah diberikan kepada mereka. Kemudian, meskipun usianya relatif muda, mereka menunjukkan sikap canggung yang cukup tinggi terhadap atasannya akibat kurangnya rasa percaya diri yang akhirnya membuat perawat merasa tidak nyaman.

#### **4.2.4 Hubungan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja**

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Spearman-Rho* yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 27, ditemukan nilai signifikan ( $p$ ) antara

beban kerja dengan stres kerja. Terdapat nilai sebesar 0,037, yang sama dengan  $p \leq 0,05$ . Hal ini secara jelas menunjukkan adanya hubungan antara jumlah pekerjaan yang harus dilakukan perawat di RSUD Sinar Husni Deli Serdang dengan jumlah stres yang mereka alami dalam pekerjaannya.

Dalam hasil pengujian, ditemukan koefisien korelasi sebesar 0,324. Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang berkisar antara 0,26 hingga 0,50, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan fakta bahwa nilai koefisien korelasi bernilai positif, dapat disimpulkan bahwa tingkat stres yang dialami di tempat kerja sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan. Begitu pula, jumlah stres yang dialami di tempat kerja berkurang sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan. Dengan nilai total 0,324, terdapat tingkat korelasi atau asosiasi, yang mengarah pada kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Niken Widyastuti pada tahun 2015 terhadap pegawai SKPD di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, dengan jumlah sampel sebanyak tujuh puluh lima orang. Dalam penelitian ini, diteliti dampak stres kerja dan beban kerja terhadap kinerja pegawai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Miqdad Arats Kusnadi terhadap dosen dengan jumlah sampel sebanyak sembilan puluh orang, salah satu faktor pemicu stres kerja adalah banyaknya beban kerja yang harus mereka hadapi. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Ari Kurniawan dkk terhadap pegawai Kantor Cabang Utama PT Bank Kalsel, dengan jumlah sampel sebanyak tujuh puluh tujuh orang, menunjukkan

bahwa pegawai memiliki tingkat stres kerja yang cukup tinggi dan persepsi yang tinggi terhadap beban kerja yang harus mereka hadapi. Judul penelitian ini didukung oleh tiga karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan di jurnal-jurnal penelitian. Ketiga karya tulis ilmiah tersebut menjadi bagian dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa beban kerja yang dialami perawat paling mendekati kelompok sedang. Hasil pengukuran stres kerja menunjukkan bahwa beban kerja yang termasuk dalam kategori sedang merupakan beban kerja yang paling banyak dialami perawat. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa memang demikian adanya. Dapat disimpulkan bahwa kedua aspek yang diteliti dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang signifikan satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat unsur internal yang mempengaruhi jumlah pekerjaan yang harus dilakukan perawat. Faktor tersebut bersifat psikologis, yaitu motivasi, persepsi, kepercayaan, keinginan, dan kepuasan. Perawat yang memiliki rasa percaya diri dan puas dengan pekerjaannya cenderung tidak akan menjadikan pekerjaannya sebagai beban, sehingga tidak menambah beban pekerjaan yang harus diselesaikan. Tidak terdapat korelasi antara beban kerja perawat dengan karakteristik somatik seperti jenis kelamin, usia, atau masalah kesehatan. Terkait dengan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan perawat, masalah kesehatan hanya memiliki dampak yang sangat kecil. Saat menjalankan tugasnya, perawat tertentu mungkin mengalami tekanan otot di leher dan punggung, terutama mereka yang gagal memenuhi tenggat waktu atau menunda-nunda dalam memenuhi aktivitas yang ditugaskan.

Dalam keadaan ini, tingkat stres yang dialami perawat di tempat kerja diklasifikasikan sebagai stres tingkat II. Stres tingkat II ditandai dengan kelelahan terus-menerus yang disebabkan oleh penipisan energi terkait pekerjaan, yang menyebabkan gejala yang dialami sepanjang hari. Studi ini berfokus pada penyelidikan kategori stres sedang di tempat kerja. Perawat ICU menunjukkan korelasi terkuat antara beban kerja dan stres terkait pekerjaan. Ada korelasi antara jumlah pekerjaan sedang dan tingkat stres sedang di tempat kerja, dan sebaliknya juga benar.

Jika perawat dibebani dengan beban kerja yang sangat berat, mereka pasti akan menderita penyakit atau gangguan terkait pekerjaan. Karena jumlah pekerjaan yang sangat berat, Anda juga akan mengalami kelelahan mental dan fisik. Beban kerja yang tidak memadai dapat berdampak buruk pada perawat, terutama dengan menimbulkan kebosanan yang diakibatkan oleh sifat monoton dari aktivitas yang berulang. Perawat akan mengalami stres terkait pekerjaan ketika mereka diberi beban kerja yang tinggi atau terlalu rendah.

Dalam bahasa Arab, istilah "*mujahhadatu*," "*iz'aj-waswas*," dan "*aghamma*" digunakan untuk merujuk pada kecemasan dan depresi, yang keduanya dikaitkan dengan konsep "stres." Stres dapat didefinisikan sebagai tekanan atau ketegangan psikologis yang dialami ketika hasil dari harapan seseorang tidak sesuai dengan hasil yang diantisipasi, yang mengakibatkan perasaan cemas, sedih, atau takut. Hal ini dapat dipahami dengan menganalisis istilah itu sendiri. Karena Allah SWT menginginkan pekerjaan dilakukan dengan niat yang tulus, individu berkewajiban untuk bekerja sesuai dengan

kemampuannya sendiri dan dilarang mencoba memanipulasi keadaan yang melampaui kemampuannya. Seperti ayat dalam Al-Qur'an di bawah ini :

لَنْ يَقُومَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Katakanlah, "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui.””

(QS. Az-Zumar: 39)

Dari sudut pandang Islam, stres tidak seharusnya menjadi penyebab ketakutan. Islam mengajarkan kepada individu bahwa tantangan dan cobaan hidup merupakan rintangan yang harus diatasi untuk mencapai kesejahteraan. Individu dapat mengalami stres yang berasal dari tantangan yang belum terselesaikan yang melampaui kemampuan manusia, yang kemudian dapat mengakibatkan komplikasi kesehatan. Sebagai seorang Muslim yang memegang keyakinan bahwa stres yang berhubungan dengan pekerjaan tidaklah signifikan dan tidak boleh terus-menerus menjadi beban dalam hidup seseorang, pernyataan di atas akurat. Sebaliknya, stres yang dialami di tempat kerja dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga membebaskan diri dari beban tanggung jawab dan pikiran yang membebani. Lebih jauh, stres dapat berfungsi sebagai pengalaman transformatif yang memungkinkan individu untuk lebih baik mengatasi tantangan kehidupan duniawi dan akhirat. Studi ini sejalan dengan ajaran Islam tentang Maqashid Syari'ah, yang menekankan pentingnya rasionalitas manusia, maka keharusan baginya untuk memelihara akal (*hifz al-aql*). Seperti dalam ayat Al-Qur'an di bawah ini :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’: 70)

Tafsir ayat ini dapat diringkas sebagai berikut: akal merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia, sekaligus menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT menganjurkan manusia untuk memanfaatkan akalnya dan berpikir. Akumulasi kesulitan yang sulit diatasi manusia merupakan sumber stres. Oleh karena itu, untuk mencegah stres, manusia wajib menggunakan akalnya untuk mencari jalan keluar dari masalah yang ditimbulkannya sendiri. Dalam menghadapi stres, penting untuk tidak hanya menjaga akal (hifz al-aql) tetap utuh, tetapi juga menjaga jiwa (hifz al-nafs) tetap utuh. Ketika kita dihadapkan pada tantangan seperti stres, tubuh kita akan memberikan respons. Kejang-kejang pada otot, saraf, dan pencernaan hanyalah beberapa gangguan yang dapat muncul dalam tubuh akibat stres. Dalam Islam, kita dianjurkan untuk menjaga kesehatan tubuh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, "Sungguh, badanmu memiliki hak atas dirimu." (HR. Muslim). Menurut hadis, dianjurkan untuk beristirahat jika merasa lelah, terutama karena kelelahan saat bekerja dapat menjadi sumber kekhawatiran. Menurut firman Allah SWT, Islam melarang

berbagai perilaku yang membahayakan tubuh atau anggota tubuh, "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu dalam kerusakan."

Salah satu prinsip Islam adalah memenuhi tanggung jawab dengan memastikan keselamatan diri sendiri, sambil juga menghindari situasi yang berpotensi membahayakan. Secara spesifik, sebagaimana dinyatakan dalam hadits berikut: *"Tidak boleh (menimbulkan) bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain"* (HR. Ibnu Majah dari Kitab Al-Ahkam 2340). Pasalnya, pekerjaan yang digeluti perawat di RSUD Sinar Husni Deli Serdang merupakan ladang pahala dan karunia yang Allah SWT berikan. Bagi perawat, beban kerja yang berat bukanlah suatu hal yang perlu dikhawatirkan, melainkan cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan dengan cara beribadah dan berdzikir di sela-sela waktu istirahat dan selama jam kerja. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah diberikan Allah SWT dapat meringankan beban tersebut.

#### **4.2.5 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di RSUD Sinar Husni Deli Serdang dengan judul Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di RSUD Sinar Husni Deli Serdang ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Peneliti tidak berfokus pada satu bagian atau ruangan saja dan tidak mengambil sampel secara acak. Akibatnya, tekanan dan kondisi beban kerja serta stres kerja yang dialami sampel berbeda-beda dan tidak dialami secara terus-menerus. Hal ini menjadi salah satu kelemahan penelitian ini. Sampel yang diteliti juga terbatas atau tidak melibatkan seluruh perawat di RSUD Sinar Husni Deli Serdang ini.